

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA SAPI POTONG DENGAN
USAHA TANI PERSAWAHAN PADI
DI KABUPATEN SITUBONDO
(Studi Kasus di Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo)**

Ariani Trisna Murti dan Farida Kusuma Astuti

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

The research was conducted on farmer-based system that is integrated beef cattle business with agricultural land in Situbondo. Situbondo is an agricultural area that has potential as regional business development effort of cattle with rice fields. This research was conducted in Situbondo on 5 August to 12 September 2014. The choice of location research is done intentionally (purposive) in consideration because the area is one of the fields and the majority of people work as petani. The aim of research to this study was to determine the magnitude household income of cattle on beef cattle business integration system and to determine the household income of paddy farmers' efforts. Samples were observed in this study were 39 respondents, and data analysis using the formula to determine the income analysis-cattle farmers' income, the contribution formula to determine the contribution of farming to income-livestock farmers. The results showed that revenues in the system integration business beef with rice fields Rp. 2.943.620,4,-. Suggestions in the study should be the ranchers and farmers of system integration in Situbondo increase to the maximum all the factors affecting the production of beef cattle business productivity, thereby automatically breeders and farmers' income.

Keywords: beef cattle breeders income, profit, contributions

Pendahuluan

Pembangunan pertanian dapat terbagi menjadi beberapa aspek dalam arti luas, salah satunya adalah aspek pembangunan peternakan yang merupakan pendukung tercapainya kebutuhan protein hewani. Pembangunan pertanian dan peternakan dapat dipadu yang dapat disebut dengan sistem pertanian terpadu, salah satu contohnya yaitu sistem integrasi sawah dengan hewan ternak sapi potong. Sistem integrasi sawah dengan ternak sapi potong merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi sapi potong sebagai komoditi penyumbang daging terbesar sebagai pemenuhan akan kebutuhan protein hewani, sehingga

mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan dan para peternak dapat meningkatkan pendapatannya.

Sistem integrasi merupakan penerapan usaha terpadu melalui pendekatan *Low External Input* antara komoditas sapi dan padi, dimana jerami padi digunakan sebagai pakan ternak dan kotoran ternak sebagai pupuk organik (Priyanti, 2007).

Kabupaten Situbondo adalah wilayah agraris yang kebanyakan adalah areal persawahan. Penduduk wilayah Kecamatan jangkar dan arjasa adalah daerah yang paling banyak bermata pencaharian sebagai petani. Profesi nelayan merupakan mata pencaharian penduduk wilayah Kabupaten Situbondo

karena merupakan daerah pesisir. Kabupaten Situbondo mempunyai luas daerah sebesar 1.638,50 km² yang terdiri dari 17 Kecamatan dan 17 daerah pedesaan/Kelurahan, dan memiliki potensi di bidang pertanian dan peternakan dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani-peternak. (Data Badan Pusat Statistik, 2014).

Pada sensus pertanian 2014 menyebutkan jumlah usaha pertanian di Kabupaten Situbondo sebanyak 2.410.683 kw. Di pedesaan ternak sapi cukup populer sebagai salah satu usaha baik itu usaha sampingan maupun usaha pokok para petani. Bahkan sapi dianggap sebagai tabungan keluarga, karena dapat dijual setiap saat, khususnya ditengah kebutuhan ekonomi yang mendesak (Mosher, A. T. 1987).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka perlu untuk melakukan analisis tentang analisis pendapatan sistem integrasi sapi potong dengan usaha tani persawahan di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis besar pendapatan rumah tangga petani dan peternak pada sistem integrasi sapi potong rakyat di Kabupaten Situbondo; 2) menentukan presentase kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan sistem integrasi sapi potong di Kabupaten Situbondo.

Metodologi Penelitian

Kerangka Teoritis

Analisis pendapatan terdiri dari analisis biaya dan keuntungan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usaha, cara perhitungan biaya dan pendapatan disajikan didalam definisi operasional dan pengukuran variabel. Untuk mengetahui variabel biaya dan pendapatan digunakan

rumus yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ atau}$$

$$\pi = \sum_{i=1}^n QiPi - \sum_{j=1}^m XjPj$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha tanaman pangan + ternak sapi potong

TR= Penerimaan usahatani tanaman pangan + ternak sapi potong

TC = Pengeluaran usaha tanaman pangan+ ternak sapi potong

P = harga masukan dan keluaran dari usaha tanaman pangan dan ternaksapi potong.

Q = Output yang dihasilkan dari usahatani tanaman pangan + sapi potong,

n = jumlah output yang dihasilkan. macam output yang dihasilkan berupa :

I= 1,2,3.....n (banyaknya macam output yang diterima)

j = 1,2,3,.....m (banyaknya macam input yang digunakan)

1. Penerimaan dari usahatani tanaman pangan

2. Penerimaan dari selisih harga beli sapi pada saat awal dengan harga jual pada saat akhir

3. Penerimaan dari hasil penjualan pupuk organik

X = masukan (input) yang digunakan dalam usahatani tanaman dan usaha sapi potong

M = adalah jenis dan jumlah input yang digunakan

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo pada tanggal 5 Agustus – 12 September 2014. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja

(*purposive*) dengan di Kecamatan Jangkar dengan pertimbangan karena daerah tersebut merupakan daerah persawahan dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai peternak sapi potong terbesar di Kabupaten Situbondo.. Wilayah ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong, selain itu wilayah ini merupakan salah satu daerah pengembangan usaha tani terpadu persawahan dan ternak sapi potong yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dengan Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo. Kondisi masyarakat setempat sudah terbiasa memelihara ternak sapi potong.

Pengumpulan Sampel Data

Populasi dalam penelitian ini merupakan para peternak sapi potong yang sekaligus mempunyai areal persawahan usaha padi dan jagung untuk bertani. Hasil survey menunjukkan bahwa kepemilikan lahan tani sebesar 2 ha. Populasi petani di Kabupaten Situbondo berjumlah 1.759 kepala keluarga yang terdiri dari 574 petani yang hanya menanam padi dan jagung tanpa memelihara sapi potong, 568 yang memelihara padi dan tembakau dengan memelihara sapi potong, 325 petani yang menanam padi dan jagung dengan memelihara sapi potong, dan 292 petani yang hanya menanam padi dan kacang tanah.

Sampel peternak dan petani yang diambil adalah sejumlah 39 responden dari total populasi sebesar 325 responden. Sampel diambil dengan menggunakan metode survey, yaitu gambaran penelitian yang sistematis dan faktual. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada pendapat (Sevilla, et al, 1993) yang dituliskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel yang diinginkan
N = Jumlah populasi,

d = Presisi yang ditempatkan 10% yang merupakan tingkat penyimpangan dari karakteristik sampel terhadap populasi (Sevilla, et al. 1993).

Sehingga dapat ditemukan hasil berikut:

$$n = \frac{325}{325(0,15)^2 + 1}$$

$$n = 39,02$$

Analisis Data

Perhitungan analisis pendapatan usaha tani dapat diketahui dengan cara perhitungan biaya dan pendapatan yang disajikan didalam pengukuran masing-masing variabel penelitian. Untuk mengetahui variabel biaya dan pendapatan digunakan rumus yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ atau}$$

$$\pi = \sum_{i=1}^n QiPi - \sum_{j=1}^m XjPj$$

Keterangan :

- π = Keuntungan usaha tanaman pangan + ternak sapi potong
TR= Penerimaan usahatanaman pangan + ternak sapi potong
TC = Pengeluaran usaha tanaman pangan+ ternak sapi potong
P = harga masukan dan keluaran dari usaha tanaman pangan dan ternaksapi potong.
Q = Output yang dihasilkan dari usahatani tanaman pangan + sapi potong,
n = jumlah output yang dihasilkan. macam output yang dihasilkan berupa :
I= 1,2,3.....n (banyaknya macam output yang diterima)
j = 1,2,3,.....m (banyaknya macam input yang digunakan)
4. Penerimaan dari usahatani tanaman pangan

5. Penerimaan dari selisih harga beli sapi pada saat awal dengan harga jual pada saat akhir
 6. Penerimaan dari hasil penjualan pupuk organik
- X = masukan (input) yang digunakan dalam usahatani tanaman dan usaha sapi potong
- M = adalah jenis dan jumlah input yang digunakan

Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Biaya dan Pendapatan Sapi Potong

Sebagian besar responden di Kabupaten Situbondo beternak sapi potong untuk diambil anaknya. Pedet yang dilahirkan akan dijual ke belantik sapi di sekitar desa. Tabel 1 di bawah ini digunakan untuk mengetahui biaya-biaya produksi apa saja yang harus dikeluarkan untuk pemeliharaan sapi potong. Penerimaan peternak didapatkan dari hasil penjualan ternak dan keuntungan dari penerimaan yang sudah dikurangi oleh berbagai macam biaya produksi. Pendapat Umar (2003) bahwa biaya perusahaan dikelompokkan atas biaya tetap dan biaya variabel, biaya variabel jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkatan produksi, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap, tidak tergantung kepada perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan keluaran atau produk di dalam interval tertentu. Rincian perhitungan biaya produksi, pendapatan, keuntungan peternak tersaji pada tabel 1.

Pada tabel 1 dapat diketahui total penerimaan dari 39 responden usaha ternak sapi potong di Kabupaten Situbondo sebesar Rp.932.750.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 23.916.666,6. Biaya produksi diperoleh dari total biaya yang digunakan untuk memelihara ternak sapi potong,

didapatkan biaya produksi sebesar Rp. 807.451.000 dengan rata-rata Rp.20.703.871,8 sehingga dapat diketahui pendapatan peternak sapi potong sebesar Rp.125.299.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 3.212.794,8.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rugi Laba Usaha Sapi Potong

Keterangan	Total	Rata-rata	Per Unit
Penerimaan	932.750.000	23.916.666,6	8.535.000
Biaya Produksi	807.451.000	20.703.871,8	7.045.500
Pendapatan	125.299.000	3.212.794,8	1.104.500

Sumber : (Data primer (diolah), 2014)

Perhitungan Rugi Laba Usaha Tani

Sebagian besar responden di Kabupaten Situbondo bermata pencaharian sebagai petani padi dan jagung, mereka mengusahakan lahan mereka untuk ditanami padi dan jagung. Relatif umur produksi padi dan jagung sama yaitu 3-4 bulan, sehingga dalam satu tahun petani dapat mengalami musim panen sebanyak 3 kali sebagai lahan irigasi. Padi dapat dipanen pada saat musim penghujan, sedangkan jagung dapat dipanen 2 kali pada saat musim penghujan. Berikut disajikan hasil perhitungan rugi laba usaha tani :

Tabel 2. Besar Pendapatan Usahatani

Keterangan	Total	Rata-rata	Per Hektar
Penerimaan	1.453.545.000	37.270.384,62	53.341.100,5
Biaya Produksi	456.136.600	11.695.810,26	16.738.957,67
Pendapatan	997.408.400	25.574.574,36	36.602.142,83

Keterangan : Rata – rata dari 39 petani;
Sumber : (Data primer (diolah), 2014)

Besar perhitungan rugi laba usahatani dapat diketahui pada tabel di atas. Pada tabel diatas dapat diketahui penerimaan usahatani di Kabupaten Situbondo selama satu tahun sebesar Rp. 1.453.545.000 dengan rata-rata sebesar Rp.37.270.384,62. Biaya produksi diperoleh dari total biaya yang digunakan untuk memproduksi usahatani yaitu meliputi pembelian bibit, pupuk, pestisida, ongkos tenaga kerja dan biaya tetap, diperoleh biaya produksi sebesar Rp.456.135.600 dengan rata-rata sebesar Rp. 11.695.810 sehingga dapat diketahui pendapatan usahatani sebesar Rp. 997.408.400,- dengan rata-rata sebesar Rp. 25.574.574,4.

Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Petani

Petani dan peternak di Kabupaten Situbondo menggunakan sistem integrasi yaitu perpaduan usaha ternak sapi potong dengan usahatani persawahan. Sistem integrasi ini bertujuan untuk mengurangi biaya produksi pada kedua sektor yaitu dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong. Untuk perhitungan penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pada sistem integrasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pendapatan Integrasi Sapi Potong

Keterangan	Total (Rp)	Rata-rata(Rp)
Penerimaan	Rp. 880.000.000	Rp. 22.564.102,56
Biaya tetap	Rp. 7.582.500	Rp. 194.423,08
Biaya Variabel	Rp. 760.896.000	Rp. 19.510.153,84
Pendapatan	Rp.111.521.500	Rp. 2.859.525,7

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2014

Pendapatan usaha ternak sapi potong diperoleh dari total penerimaan dikurangi biaya variabel dan biaya tetap sehingga dapat diketahui pendapatan usaha ternak sapi potong tertinggi terdapat pada skala III yaitu sebesar Rp. 4.255.714 dan pendapatan terendah terdapat pada skala II yaitu sebesar Rp, 2.206.000, pendapatan usaha ternak ini dipengaruhi oleh penerimaan, semakin tinggi penerimaan maka pendapatan akan semakin tinggi. Berikut disajikan pada Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Pendapatan Usaha Tani Persawahan

Keterangan	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	1.545.25.000	39.622.435,9
Biaya tetap	3.667.500	94.038,46
Biaya variabel	544.199.100	13.953.823,1
Pendapatan	997.408.400	25.574.574,4

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2014

Pendapatan usaha tani persawahan ini diperoleh dari total penerimaan dikurangi biaya variabel dan biaya tetap, penerimaan usaha tani tertinggi terdapat pada skala III yaitu sejumlah Rp. 40.954.000 sedangkan penerimaan terendah terdapat pada skala I yaitu sebesar Rp. 14.731.200. Siregar (1995) dalam Sulthoni (2008) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan dan tingkat pengetahuan peternak dalam menangani usaha peternakan yang dikelola.

Tabel 5. Rata-rata Total Pendapatan Sistem Integrasi

Keterangan	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Sapi potong	111.521.500	2.859.525,7
Usahatani	997.408.400	25.574.574,4
Integrasi	1.108.929.900	28.434.100,1

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2014

Pendapatan pada sistem integrasi sapi potong dengan persawahan diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Pada tabel diatas pendapatan pada sistem integrasi sapi potong dengan persawahan diperoleh dari penjumlahan pendapatan sapi potong dengan usahatani.pendapatan pada sistem integrasi sapi potong dengan

persawahan di Kabupaten Situbondo mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah skala usaha yang dimiliki. Pendapatan terbesar terdapat pada skala III yaitu sebesar Rp. 45.209.714 per tahun sedangkan pendapatan terkecil terdapat pada skala I yaitu sebesar Rp. 17.443.541 per tahun menurut Pamungkat dan Hartati (2004) dalam (Rohaeni dkk, 2005) sistem integrasi ternak dalam usaha tani merupakan salah satu upaya untuk mencapai optimalisasi produksi pertanian. Upaya ini telah banyak dilakukan yang secara signifikan mampu memberikan nilai tambah baik pada hasil tani maupun terhadap produktivitas ternak. Usahatani padu dapat menekan biaya produksi, terutama terhadap penyediaan hijauan pakan, sebagai sumber tenaga kerja serta dapat memberikan kontribusi dalam pembelian pupuk.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Keterangan	Pendapatan sapi potong	Pendapatan usahatani	Jumlah Pendapatan	Kontribusi usaha ternak sapi potong
Rata-rata	Rp. 2.976.815,6	Rp.25.653.574,3	Rp.29.511.100,4	10,09%

Pendapatan pada sistem integrasi sapi potong dengan persawahan diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Pada tabel diatas pendapatan pada sistem integrasi sapi potong dengan persawahan diperoleh dari penjumlahan pendapatan sapi potong dengan usahatani.pendapatan pada sistem integrasi sapi potong dengan persawahan di Kabupaten Situbondo mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah skala usaha yang

dimiliki. Pendapatan terbesar terdapat pada skala III yaitu sebesar Rp. 45.209.714 per tahun sedangkan pendapatan terkecil terdapat pada skala I yaitu sebesar Rp. 17.443.541 per tahun menurut Pamungkat dan Hartati (2004) dalam (Rohaeni dkk, 2005) sistem integrasi ternak dalam usaha tani merupakan salah satu upaya untuk mencapai optimalisasi produksi pertanian. Upaya ini telah banyak dilakukan yang secara signifikan mampu

memberikan nilai tambah baik pada hasil tani maupun terhadap produktivitas ternak. Usahatani padu dapat menekan biaya produksi, terutama terhadap penyediaan hijauan pakan, sebagai sumber tenaga kerja serta dapat memberikan kontribusi dalam pembelian pupuk.

Pendapatan usaha petani-ternak merupakan penghasilan dari penjualan hasil usaha pertanian dan peternakan dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi hasil dari usaha pertanian dan peternakan. Sumber pendapatan dari sektor pertanian terdiri dari usahatani (padi, palawija, sayuran, buah-buahan dan lain-lain) sedangkan pendapatan dari peternakan antara lain (dari ternak besar, kecil, unggas, kolam dan lain-lain). Sedangkan pendapatan dari non pertanian dan peternakan dibagi menjadi pendapatan dari perdagangan, industri rumah tangga, buruh non pertanian, pegawai, jasa dan lain-lain (Nur Hidayat dkk, 2004). Sedangkan menurut Soekarwati (1995) mengatakan bahwa pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada peternakan dan pertanian rakyat di Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan usaha ternak sapi potong yang efisien adalah sebesar Rp. 1.214.832 per unit sedangkan total pendapatan sebesar Rp. 132.522.500 dengan rata-rata sebesar Rp. 2.943.620,4,- per bulan.
2. Pendapatan usaha tani persawahan yang efisien adalah sebesar Rp.

36.602.143,1 per hektar sedangkan total pendapatan sebesar Rp. 997.408.400 dengan rata-rata sebesar Rp. 26.154.289,2,-

3. Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani dan peternak sistem integrasi adalah sebesar 10% dan berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha.

Saran

Hasil yang diperoleh dari perhitungan pendapatan, sebaiknya para peternak dan petani di Kabupaten Situbondo meningkatkan secara maksimal segala faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas usaha sapi potong, sehingga secara otomatis pendapatan peternak dan petani juga akan meningkat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2010. BPS Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Hidayat, Nur, Sugeng Widodo dan Rahima Kaliky. 2005. Keragaan Pendapatan Rumah Tangga Tani di Agroekosistem Lahan Kering Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mosher, A. T., 1987. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Priyanti, Atien., 2007. Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Terhadap Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani. **Disertasi**. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Roehani & Amali Noor. 2005. Kontribusi Pendapatan Pemeliharaan Peternak Sapi dalam Sistem Integrasi Jagung dan Ternak Sapi di Lahan Kering. **Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.

- Sevilla, C.G., Jesus, A.O., Twila, G.P., Bella, P.R., Gabriel, G.U., 1993. Pengantar Metode Penelitian. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Cetakan Ketujuh, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulthoni, Farauq. 2008. Analisis Ekonomi Usaha Peternakan Sapi Perah pada Proyek Peternakan Sapi Perah GKSI JATIM di Desa Sawiran, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis Edisi 2. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.